

Hubungan Karakteristik Morfologi Tubuh dengan Bobot Badan Ayam Bangkok Jantan

(CORRELATION BETWEEN THE MORPHOLOGICAL CHARACTERISTICS
OF THE BODY WITH THE WEIGHT OF MALE BANGKOK CHICKEN)

Hastuti*, Junaedi, Arfandika Putra

Program Studi Peternakan,
Fakultas Pertanian Perikanan dan Peternakan,
Universitas Sembilanbelas November, Kolaka,
Jl. Pemuda No. 339, Kolaka,
Sulawesi Tenggara, Indonesia 93517
Telp (0405) 2321132; Fax (0405) 2324028
*email: hastutijalla@gmail.com
No. HP: 085255092481

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar morfologi tubuh dengan bobot ayam Bangkok jantan, sebagai salahsatu bahan pertimbangan dalam menyeleksi dan menduga bobot badan ternak ayam Bangkok. Materi penelitian adalah Ayam Bangkok jantan sebanyak 30 ekor, umur 12 bulan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (pengukuran). pengambilan sampel ayam Bangkok dilaksanakan dengan purposive sampling. Variabel yang diamati yaitu panjang *shank* (PS), Lebar Dada (LeDa), Lingkar *shank* (LiSi), Panjang Dada (PaDa), Panjang tibia (TiBi), Tinggi pundak (TiPu), Lingkar tibia (TiPi), Panjang Punggung (PaBa), Lingkar Dada (LiDa), Bobot Badan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan analisis data menggunakan analisis regresi – korelasi. Nilai korelasi yang sangat lemah menunjukkan hampir tidak adanya korelasi antara variabel yang diamati, dari hasil penelitian ini didapatkan ada 3 variabel yang menunjukkan korelasi sangat lemah yaitu, bobot badan dengan panjang *shank* (0,20), panjang tibia (0,08) dan panjang badan (0,21). Korelasi yang rendah antara bobot badan dengan panjang *shank*, panjang tibia dan panjang badan mengindikasikan bahwa parameter tersebut tidak bisa menduga bobot badan pada ayam Bangkok jantan.

Kata kunci: ayam Bangkok, korelasi, morfologi tubuh

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the relationship between the morphology of the body with the weight of the Bangkok male chicken body as a consideration in selecting the bodyweight of the male Bangkok chicken cattle. The research material is a male Bangkok chicken of 30 tails, aged 12 months. This research uses quantitative methods (measurements). Bangkok chicken Sampling is carried out with purposive sampling; several body sizes then measured the selected samples. The observed parameters are *shank* length (SL), chest width (CW), *shank* circumference (SC), chest-length (CL), tibia length (TL), shoulder height (Trickery), tibia circumference (TiPi), back length (BL), chest circumference (CC), weight. The research methods used are experimental with data analysis using correlation analysis. The fragile correlation value indicates that there is almost no correlation between the variables observed; from the results of the study, three variables are showing a very weak correlation i.e., bodyweight with a long *shank* (0.20), tibia length (0.08) and body length (0.21). A low correlation between body weight and long *shank* length, tibia length, and body length indicates that the parameter is not usable for bodyweight selection in male Bangkok chicken.

Keywords: chicken Bangkok, correlation, body morphology

PENDAHULUAN

Ayam Bangkok merupakan ayam introduksi dari Bangkok (Thailand). Meskipun ayam Bangkok bukan ayam asli Indonesia, tetapi kini telah menjadi salah satu jenis ayam lokal karena sudah lama berada di Indonesia dan dikawinkan dengan ayam lokal asli (ayam kampung). Keturunannya yang dikenal dengan nama ayam Bangkok turunan tidak lagi sebesar ayam Bangkok asli, namun masih memiliki kelincahan, ketahanan tubuh, dan ketangguhan seperti tetuanya. Ayam Bangkok adalah hasil persilangan antara ayam Melayu dengan ayam lokal di daerah Ayutthaya, Bangkok Utara, yang ternyata berhasil dikembangkan sebagai bibit unggul, baik sebagai ayam petelur dan pedaging maupun sebagai ayam aduan (Sitanggang *et al.*, 2015). Ayam Bangkok mempunyai ciri diantaranya, postur tubuh tegap besar, tinggi mencapai 50-60 cm, jengger tidak bergerigi dan terbagi menjadi tiga baris, paha gepeng tapi kokoh dan kulit berwarna kemerah-merahan. Pada bagian jengger, terdapat persentase frekuensi jengger 100% untuk bentuk ayam kapri di Indonesia dan Thailand. Hal ini terjadi karena alel P kapri merupakan yang alel dominan (Nishida *et al.*, 1982).

Sifat kuantitatif merupakan salah satu parameter yang penting dalam program pemuliaan ayam. Ukuran tubuh merupakan salahsatu sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif penting dalam bidang peternakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ukuran tubuh seperti panjang femur, panjang *shank*, lingkaran *shank*, dan lingkaran dada sangat berperan penting dalam menduga produktivitas bobot Ayam (Hummairah *et al.*, 2015).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, Penulis berinisiatif melakukan riset dengan judul “Hubungan antara Karakteristik Morfologi dengan Bobot Badan Ayam Bangkok Jantan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar morfologi anggota tubuh dengan bobot ayam Bangkok jantan sebagai salahsatu bahan pertimbangan dalam menyeleksi dan menduga bobot badan ternak ayam Bangkok.

METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Materi penelitian yang digunakan yaitu ayam Bangkok pejantan berjumlah 30 ekor,

umur 12 bulan. Penelitian ini menggunakan, meteran, kamera, timbangan digital, calculator, alat tulis menulis serta lembar tabel untuk mengisi data hasil pengukuran.

Sumber dan Jenis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif/pengukuran. Lokasi penelitian dan penentuan sampel ayam Bangkok menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan kriteria sampel penelitian ayam Bangkok jantan berdasarkan ciri-ciri tertentu yaitu jenis kelamin jantan dan sudah dewasa. Ayam Bangkok yang memenuhi kriteria penelitian diukur bagian-bagian tubuhnya (gambar 1) dan dilakukan penimbangan .



Gambar 1. Pengukuran Ukuran-ukuran tubuh ayam Bangkok jantan

Keterangan :

1. Panjang shank (PS); 2. Lingkaran shank (LiSi);
3. Panjang tibia (TiBi); 4. Lingkaran tibia (TiPi);
5. Lingkaran Dada (LiDa); 6. Lebar Dada (LeDa);
7. Panjang Dada (PaDa); 8. Tinggi pundak (TiPu); 9. Panjang Punggung (PaBa)

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah melakukan penelitian pendahuluan sebagai bentuk acuan laporan untuk pra penelitian, memilih ternak

ayam Bangkok sebanyak 30 ekor di Kabupaten Kolaka, melakukan pengukuran dimensi tubuh ternak dan melakukan penimbangan bobot badan, melakukan pencatatan atau *recording*, melakukan pengolahan data.

Variabel Penelitian

Variabel yang diukur pada riset ini meliputi morfologi tubuh ayam Bangkok jantan yang terdiri dari: (1) panjang *shank* (PS), (2) Lingkar *shank* (LiSi), (3) Panjang tibia (TiBi), (4) Lingkar tibia (TiPi), (5) Lingkar Dada (LiDa), (6) lebar dada (LeDa). (7) Panjang Dada (PaDa), (8) tinggi pundak (TiPu), (9) panjang punggung (PaBa), (10) Bobot Badan; dan Korelasi Bobot Badan dengan Ukuran Tubuh Ayam Bangkok Jantan.

Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Data dianalisis menggunakan analisis regresi-korelasi berdasarkan rumus Gomez dan Gomez (1996). Koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Tubuh Ayam Bangkok Jantan

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk tubuh ternak. Tubuh ternak dibentuk oleh tulang dan otot. Jarak antar tulang atau antar persendian digunakan sebagai parameter pertumbuhan ternak. Parameter pertumbuhan ternak merupakan hasil pengukuran jarak antar tulang atau antar persendian yang disebut dengan ukuran-ukuran tubuh. Ukuran-ukuran tubuh merupakan faktor yang berkaitan erat dengan kinerja pertumbuhan ternak sehingga digunakan dalam *performance test*.

Sifat morfologi ini sangat mendukung berbagai korelasi ukuran tubuh dan pertumbuhan ayam. *Recording* morfologi tubuh ayam lokal (ayam bangkok) perlu dilakukan sebagai bahan informasi bagi orang yang berkecimpung bidang pemuliaan ternak ayam Bangkok. Program pemuliaan ternak tidak terlepas dari data kuantitatif suatu ternak. Data kuantitatif ternak digunakan untuk mengidentifikasi nilai ekonomis dan nilai performans suatu ternak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sitanggang *et al.*, (2015) bahwa untuk meningkatkan sumberdaya ayam lokal, perlu dilakukan langkah *recording* karakteristik morfologi ayam- ayam lokal yang

bernilai ekonomis, seperti bobot badan dan ukuran tubuh.

Tabel 1. Nilai Rataan dan Simpangan Baku Ukuran Dimensi Tubuh Ayam Bangkok Jantan.

Dimensi Tubuh	Rataan dan Simpangan Baku
Bobot badan (kg)	2,73 ±0,29
Tinggi pundak (cm)	38,00 ±2,10
Panjang badan (cm)	22,20 ±2,23
Panjang <i>shank</i> (cm)	12,17 ±0,59
Lingkar <i>shank</i> (cm)	6,50 ± 0,86
Panjang tibia (cm)	14,00 ± 1,78
Lingkar tibia (cm)	17,30 ± 2,42
Lingkar dada (cm)	36,17 ± 2,15
Lebar dada (cm)	12,43 ± 2,69
Panjang dada (cm)	20,67 ± 1,42

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa sifat kuantitatif morfologi ayam Bangkok jantan yang diamati diantaranya adalah ukuran permukaan tubuh. Rataan ukuran permukaan tubuh dan simpangan baku meliputi: panjang *shank*, lingkar *shank*, panjang tibia, lingkar tibia, lingkar dada, lebar dada, panjang dada, tinggi pundak dan panjang badan. Karakteristik ukuran tubuh ternak ayam bangkok hasil penelitian bisa menjadi salahsatu dasar untuk mengetahui morfologi ayam Bangkok secara umum. Lebih lanjut Nishida *et al.* (1982) menjelaskan bahwa ukuran tubuh setiap ternak unggas yang meliputi . panjang *shank*, lingkar *shank*, panjang tibia, lingkar tibia, lingkar dada, lebar dada, dan panjang dada mencirikan jenis/ rumpun ternak yang dikelompokkan dalam satu rumpun yang sama.

Bobot Badan. Ayam Bangkok jantan memiliki rataan bobot badan yaitu 2,73 ±0,29 kg. Hasil penelitian pengukuran bobot badan lebih rendah dari hasil yang didapat oleh Rahmat (2003) yang mendapatkan hasil 3 - 4,5 kg. Perbedaan hasil penelitian disebabkan karena adanya perbedaan genetik, lingkungan tempat pengambilan data, maupun interaksi genetik dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaedi (2018) bahwa perbedaan lingkungan, parents, genetik, dan konsumsi pakan menjadi salahsatu faktor terjadinya keragaman pada ternak.

Rendahnya nilai bobot badan hasil penelitian menunjukkan produktivitas ternak

berupa pembentukan otot sangat rendah. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah adanya temperatur lingkungan yang tinggi saat penelitian. Lebih lanjut Tamzil (2014) mengemukakan bahwa unggas tidak memiliki kelenjar keringat, dan hampir semua tubuh unggas ditutupi oleh bulu. Oleh karena itu, pembuangan panas tubuh ke lingkungan sulit, dan unggas cukup rentan terhadap stres panas. Demikian juga Aryania *et al.* (2019) melaporkan bahwa temperatur lingkungan yang tinggi memiliki dampak negatif pada kondisi fisiologis (aktivitas metabolisme dan hormonal, dan kontrol suhu tubuh) dan produktivitas ayam. Stres panas adalah masalah unggas utama di seluruh dunia, terutama pada ayam broiler dan petelur. Stres panas dapat terjadi kapan saja ketika suhu lingkungan melebihi batas zona nyaman ($>28^{\circ}\text{C}$). Stres panas pada ayam dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan kualitas telur, dan kematian.

Panjang Badan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata panjang badan ayam Bangkok jantan adalah $22,20 \pm 2,23$ cm. Pada beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa panjang tulang punggung ayam Bangkok sebesar $22,40 \pm 2,16$ cm. Panjang badan pada ayam akan meningkat seiring dengan penambahan umur. Semakin bertambahnya umur ayam, panjang badan juga meningkat. Panjang badan diukur dari tulang ekor sampai tulang pundak. Panjang badan pada ayam berkaitan dengan panjang tulang punggung. Pertumbuhan panjang badan pada ayam Bangkok lebih cepat dibanding ayam lokal lainnya. Sehingga untuk meningkatkan performans ayam lokal, peternak biasanya menggunakan ayam Bangkok sebagai pejantan dalam persilangan ayam lokal.

Tinggi Pundak. Rataan tinggi pundak ayam Bangkok jantan adalah $38,00 \pm 2,10$ cm. Pengukuran tinggi pundak ayam Bangkok dimulai dari tanah sampai pada tulang pundak ayam. Salah satu ciri khas ayam Bangkok adalah tubuh tinggi dan berdiri tegak. Karakteristik tubuh tegak pada ayam Bangkok mempengaruhi penampakan yang tegak pada ayam Bangkok. Hal ini sesuai pendapat Permatasari *et al.*, (2013) bahwa ukuran morfologi tubuh ternak unggas mencirikan suatu rumpun tertentu.

Tinggi pundak menggambarkan tingkat laju pertumbuhan pada ayam. Laju pertumbuhan pada ayam bisa diketahui dengan mengukur tinggi pundak. Pertumbuhan ayam

Bangkok yang cepat menjadi indikator kemampuan ayam Bangkok memproduksi hormon insulin. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryono *et al.*, (2010) bahwa hormon insulin menjadi indikator kemampuan tumbuh dan berkembang pada tubuh ayam.

Panjang Shank dan Lingkar Shank.

Panjang *shank* ayam Bangkok jantan adalah $12,17 \pm 0,59$ cm. Hasil penelitian tersebut lebih tinggi dibanding hasil penelitian Sitanggung *et al.* (2015) $106,59A \pm 10,853$ dengan kisaran rata-rata $10,15$ cm. Namun pada lingkar *shank* hasil penelitian pada ayam Bangkok jantan $6,50 \pm 0,86$ cm. Hasil penelitian morfologi ayam Bangkok yang telah dilakukan lebih kecil dari riset yang dilakukan oleh Sitanggung *et al.* (2015) yang memperoleh nilai $68,80 \pm 5,723$ dengan kisaran rata-rata $8,31$ cm. Ukuran panjang *shank* dan lingkar *shank* adalah bagian terpenting pada ayam dalam menopang tubuhnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas ayam. Panjang *shank* dan panjang paha merupakan morfologi ayam yang berperan dalam produktivitas. Panjang *shank* dan lingkar *shank* yang besar menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh ayam Bangkok, sehingga ayam Bangkok dikenal juga sebagai salah satu tipe ayam aduan. Kemampuan bertarung ayam Bangkok didukung oleh bentuk morfologi yang kompak dan besar.

Panjang Tibia dan Lingkar Tibia. Ayam Bangkok jantan memiliki panjang tibia $14,00 \pm 1,78$ cm dan lingkar tibia yaitu $17,30 \pm 2,42$ cm. Panjang tibia pada ayam Bangkok hasil penelitian lebih rendah dari hasil yang diperoleh Sitanggung *et al.* (2015) dengan panjang tibia pada ayam Bangkok adalah $144,78A \pm 10,154$ atau rata-rata $7,01$. Adanya perbedaan ukuran tubuh ini selain dipengaruhi faktor genetik, juga dapat dipengaruhi faktor manajemen dan pemberian pakan. Hal ini sesuai pendapat Pagala *et al.*, (2015) bahwa Faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi keragaman hewan. Pendapat ini didukung oleh Putri (2010) bahwa performans sifat kuantitatif ukuran tubuh dipengaruhi oleh genetik, lingkungan dan interaksi keduanya. Secara genetik, bentuk tibia dan lingkar tibia pada ayam Bangkok memiliki ciri khas tersendiri dibanding ayam lokal lainnya. Pecinta ayam aduan biasanya menggunakan tibia sebagai penciri kemampuan berada pada ayam Bangkok. Sisik tibia yang memiliki model tertentu dan bentuk yang unik menjadi penilaian tersendiri oleh pecinta ayam Bangkok.

Lingkar Dada, Lebar Dada, dan Panjang Dada. Ukuran lingkar dada ayam Bangkok jantan adalah $36,17 \pm 2,15$ cm, lebar dada $12,43 \pm 2,69$ cm dan panjang dada $20,67 \pm 1,42$ cm. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan genetik. Lingkar, lebar, dan panjang dada pada ayam digunakan untuk menaksir berat daging pada ayam. Dada merupakan salahsatu bagian karkas ayam yang memiliki daging yang banyak. Dada yang besar pada ayam Bangkok bisa digunakan sebagai salahsatu bangsa ayam lokal sebagai penghasil daging. Program pemuliaan melalui proses persilangan dan seleksi ayam Bangkok bisa mempercepat peningkatan produktivitas ayam Bangkok sebagai ayam pedaging.

Korelasi Bobot Badan dengan Ukuran Tubuh Ayam Bangkok Jantan.

Performa ayam bankok sangat dipengaruhi juga faktor gen dalam mengekspresikan ukuran-ukuran tubuh. Sebagaimna Jakaria *et al.* (2012) menyatakan bahwa keberadaan gen harus dibuat dan dapat digunakan sebagai penanda gen yang secara ekonomis sangat penting sebagai bentuk dukungan dalam sistem pembiakan modern. Program berkembangbiakan yang juga membantu seperti gen Na diperlukan untuk mendukung konservasi dalam upaya dan perbaikan utilitas pada ayam.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga hasil korelasi bobot badan ayam Bangkok jantan dengan morfologi tubuh ayam Bangkok yaitu korelasi tinggi, rendah dan sangat rendah. Hasil perhitungan koefisien korelasi tercantum pada tabel 2.

Korelasi Tinggi. Koeüsien korelasi bobot badan ayam Bangkok dengan ukuran morfologi tubuh ayam Bangkok yang memiliki korelasi tinggi ($P < 0.01$) pada penelitian ini yaitu

korelasi bobot badan dengan lingkr tibia (0,74), lingkar dada (0,72), lebar dada (0,78), dan panjang dada (0,73). Menunjukkan bahwa hasil korelasi beberapa variabel diatas adalah korelasi positif atau menunjukkan korelasi kuat. Hal tersebut sesuai dengan kriteria (Sarwono, 2006) menunjukkan nilai Korelasi kuat yaitu (0,50 – 0,75). Penelitian tersebut hampir sama dengan hasil Lbe dan Nwakalor (1986) pada risetnya mendapatkan nilai korelasi panjang badan dengan bobot badan 0,99 penggunaan sampel ayam Broiler selama dua belas minggu.

Korelasi bobot badan dengan bagian bagian dada pada ayam Bangkok tersebut menunjukkan korelasi sangat nyata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supranto (1996) hubungan yang positif dan mendekati nilai satu memiliki korelasi sangat nyata. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Gizaw *et al.* (2008) yang melaporkan bahwasanya bobot badan dengan bagian tubuh pada dada berkorelasi tinggi.

Nilai korelasi yang tinggi antara bobot badan dengan lingkar dada, panjang dada dan lebar dada pada ayam Bangkok jantan hasil penelitian, bisa dijadikan sebagai parameter dalam seleksi dan pendugaan bobot badan. Nilai korelasi yang tinggi juga memiliki banyak kegunaan diantaranya untuk menaksir/ memprediksi prestasi suatu ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Permatasari *et al* (2013) bahwa korelasi yang tinggi antara morfologi tubuh dengan bobot badan pada ayam bisa dijadikan sebagai parameter untuk menaksir bobot badan. Lebih lanjut pembuktian peran ayam bangkok jantan sebagaimana yang dilaporkan Lapihu *et al.* (2019) bahwa penggunaan pejantan Bangkok dalam persilangan dapat meningkatkan bobot badan sebagai efek heterosis. Sifat heterosis yang baik pada keturunan ayam Bangkok bisa berpeluang

Tabel 2. Koefisien korelasi antar dimensi tubuh ayam Bangkok jantan

Korelasi antar ukuran tubuh ayam Bangkok	Nilai korelasi	Keterangan
Korelasi Bobot badan - panjang <i>shank</i>	0,20	sangat rendah
Korelasi Bobot badan - lingkar <i>shank</i>	0,43	rendah
Korelasi Bobot badan - panjang Tibia	0,08	sangat rendah
Korelasi Bobot badan - Lingkar Tibia	0,74	tinggi
Korelasi Bobot badan - Lingkar Dada	0,72	tinggi
Korelasi Bobot badan - Lebar Dada	0,78	tinggi
Korelasi Bobot badan - Panjang Dada	0,73	tinggi
Korelasi Bobot badan - Tinggi Pundak	0,35	tinggi
Korelasi Bobot badan - Panjang Badan	0,21	sangat rendah

untuk diwariskan dengan menyilangkan ayam Bangkok dengan bangsa ayam yang memiliki kekerabatan jauh. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal *et al.*, (2021) bahwa sifat heterosis positif bisa didapatkan dengan menyilangkan ternak yang memiliki kekerabatan jauh. Begitupula pendapat Banjarnahor *et al.*, (2014) bahwa ternak yang memiliki keragaman dekat kecil untuk menghasilkan sifat heterosis positif.

Korelasi Rendah. Sesuai dengan nilai standar korelasi rendah yaitu $> 0,25 - 0,5$ (Sarwono, 2006), dari hasil penelitian ini didapatkan korelasi bobot badan dengan ukuran morfologi ayam Bangkok yang rendah yaitu bobot badan dengan lingkaran *shank* (0,43) dan bobot badan dengan tinggi pundak (0,35). Nilai hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif tetapi nilai korelasinya lemah atau cukup. Panjang *shank* mempunyai korelasi yang positif dengan bobot badan.

Ukuran panjang *shank* dan lingkaran dada penting dalam hubungannya dengan bobot badan. Korelasi antara morfologi tubuh dan bobot badan tidak lepas dari pengaruh nilai heritabilitas sifat keragaman genetik. Ayam Bangkok jantan pada berbagai persilangan sering digunakan sebagai indikator dalam meningkatkan performa keturunan yang dihasilkan. Sebagaimana Soeroso *et al.* (2009) menyatakan bahwa Keragaman genetik pada ternak menjadi peluang yang baik untuk meningkatkan mutu genetik.

Korelasi Sangat Rendah. Nilai korelasi yang sangat lemah menunjukkan hampir tidak adanya korelasi antara variabel yang diamati, dari hasil penelitian ini didapatkan ada 3 variabel yang menunjukkan korelasi sangat lemah yaitu, bobot badan dengan panjang *shank* (0,20), panjang tibia (0,08) dan panjang badan (0,21). Korelasi yang rendah antara bobot badan dengan panjang *shank*, panjang tibia dan panjang badan mengindikasikan bahwa parameter tersebut tidak bisa digunakan untuk seleksi bobot badan pada ayam Bangkok. Lebih lanjut Sitanggang *et al.* (2015) menyatakan bahwa korelasi yang rendah pada ukuran tubuh tidak bisa dijadikan sebagai penduga bobot badan. Adanya perbedaan kerangka penyusun tubuh dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan.

SIMPULAN

Korelasi antara bobot badan dengan morfologi ayam Bangkok jantan semuanya bernilai positif (berkorelasi). Nilai korelasi tinggi adalah bobot badan dengan lingkaran tibia (0,74), lingkaran dada (0,72), lebar dada (0,78), dan panjang dada (0,73). Nilai korelasi rendah adalah bobot badan dengan lingkaran *shank* (0,43) dan tinggi pundak (0,35), sedangkan nilai korelasi sangat rendah adalah bobot badan dengan panjang *shank* (0,20), panjang tibia (0,08) dan panjang badan (0,21).

SARAN

Sebagai bahan pertimbangan dalam menduga bobot badan ternak ayam Bangkok jantan, maka parameter yang bisa digunakan adalah lingkaran tibia, lingkaran dada, lebar dada, dan panjang dada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan kampus Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memberikan dukungan dalam penelitian sehingga terwujudnya artikel jurnal ini, dan juga kepada kelompok petani peternak Suka Maju atas kerjasamanya selama proses penelitian berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryania A, Solihinb DD, Sumantric C, Afnan R, Sartikad T. 2019. Genetic Diversity of the Structure of HSP70 Gene in Kampung Unggul Balitbangtan (KUB), Walik, and Kate Walik Chickens. *Tropical Animal Science Journal* 42(3):180-188. DOI: <https://doi.org/10.5398/tasj.2019.42.3.180>. [20 Januari 2020]
- Banjarnahor N., U. Budi, & Hamdan. 2014. Estimasi jarak genetik dan faktor peubah pembeda bangsa babi (berkshire, duroc, landrace, dan yorkshire) melalui analisis morfometrik di BPTU babi dan kerbau sibirong-borong. *JPI* 2(2):165-167.

- Daryono, B.S., I. Roosdianto, & H.T.S. Saragih. 2010. Pewarisan karakter fenotip ayam hasil persilangan ayam pelung dengan ayam cemani. *Jurnal Veteriner* 11(4): 257-273.
- Gizaw S, Komen H, Arendonk JHM. 2008. Selection on linear size tries to improve live weight in Menz sheep under nucleus and village breeding programs. *Livestock Sci.* 118: 92-98.
- Gomez KA, Gomez AA. 1996. *Statistical Procedure for Agricultural Research*. Institute of Rice Research. Los Banos.
- Humairah R, Hamdan, Daulay AH. 2015. Identifikasi morfometriks dan jarak genetik ayam Kampung (domesticated chicken) di Kabupaten Batubara. *Jurnal Peternakan Integratif* 3(3): 329-343.
- Lbe SN, Nwakalor LN. 1986. Growth patterns and conformation in broilers: influence of genotype and management on isometry of growth. *Poultry Science* 66: 1247-11251.
- Jakaria, Ulfah M, Putri DA. 2012. Phenotypic characteristics of legund chickens in West Java, Indonesia. *Proceeding of the 2nd International Seminar on Animal Industry, Jakarta, 5-6 July 2012*: 130-134. https://www.researchgate.net/publication/303895324_Phenotypic_characteristics_of_legund_chicken_in_West_Java_Indonesia. [15 Desember 2019]
- Junaedi dan Khaeruddin 2018. Review the Productivity of Kampung Chicken with Bangkok Chicken on Extensive System Maintenance. *Chalaza journal of animal husbandry* 3 (1). URL: <http://dx.doi.org/10.31327/chalaza.v3i1.462>
- Lapihu YL, Telupere FMS, Sutedjo H. 2019. Kajian fenotip dan genetik performa pertumbuhan dari persilangan ayam lokal dengan ayam ras petelur Isa Brown. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 14(3): 298-305. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.3.298-305>. [15 Januari 2020].
- Nishida T, Hayashi Y, Nozawa K, Thashiguchi, Mansjoer SS. 1982. Body Measurement and analysis of external genetic character of Indonesian native fowl. *The Origin and Philogeny of Indonesian Native Livestock* 3: 73-83.
- Pagala, M.A., A.M. Tasse, & N. Ulupi. 2015. Association of cGH EcoRV Gene with Production in Tolaki Chicken. *IJSBAR* 24(7): 88-95.
- Permatasari TE, Kurnianto E, Purbowati. 2013. Hubungan antara ukuran - ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing Kacang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Animal Agriculture Journal* 2(1): 28-34.
- Putri DA. 2010. Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Leher Gundul (Legund) di Kabupaten Subang dan Bogor, Jawa Barat. Bogor. Fakultas Peternakan IPB. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/62983?showfull>.
- Rahmat R. 2003. *Intensifikasi dan Kiat Pengembangan Ayam Buras*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sarwono B. 2002. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sitanggang EN, Hasnudi, Hamdan. 2015. Keragaman sifat kualitatif dan morfometrik antara ayam Kampung, ayam Bangkok, ayam Katai, ayam Birma, ayam Bagon dan Magon di medan. *Jurnal Peternakan Integratif* 3(2): 167-189.
- Soeroso, Duma Y, Mozin S. 2009. Nilai heritabilitas dan korelasi genetik sifat pertumbuhan dari silangan ayam lokal dengan ayam bangkok. *J Agroland* 16(1): 67-71.
- Tamzil, MH. 2014. Stres panas pada unggas: metabolisme, akibat dan upaya penanggulangannya. *Wartazoa* 24: 57-66.
- Zainal HT, Sartika D, Zainuddin, & Komarudin. 2012. *Persilangan pada Ayam Lokal (KUB, Sentul, Gaok) untuk Meningkatkan Produksi Daging Unggas Nasional*. Workshop Nasional Unggas Lokal. Balai Penelitian Ternak. Bogor.